

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang dan merupakan bagian penting dari masa depan negara. Pendidikan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka karena sifat manusia yang selalu berubah dan berkembang. Kepribadian yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan yang baik. Pada dasarnya, upaya untuk meningkatkan dan melatih kemampuan manusia terkait langsung dengan pendidikan. Jika pendidikan diterapkan dengan benar, manfaatnya akan terasa. Pembelajaran matematika di sekolah dasar, misalnya, memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai siswa. Siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu memahami materi yang diajarkan selama proses belajar, adalah bukti upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sundari & Nabilah, 2022).

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan peserta didik kekuatan spiritual, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan diri mereka sendiri (Rahman *et al.*, 2022). Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya di dasarkan pada pendidikan formal yang dilaksanakan oleh penguasa saja, namun dalam hal ini

fungsi keluarga dan masyarakat sangat penting dan berfungsi sebagai arena perkembangan dimana pengetahuan dan pemahaman diciptakan dan dikembangkan (Marisyah *et al.*, 2019).

Matematika adalah pelajaran yang sulit dan sangat membosankan, terkadang siswa menyukai karena dalam pelajaran matematika tidak banyak menulis seperti mata pelajaran lainnya. Jika diukur keberhasilan proses belajar matematika dapat dilihat dari keberhasilan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas siswa, keterampilan siswa, serta kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar. Terutama pada penguasaan konsep yang merupakan dasar untuk belajar matematika ditingkat selanjutnya. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi dan hasil belajar semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran (Kusumastutik *et al.*, 2023).

Matematika adalah bagian yang sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan bidang pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu, matematika juga berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, karena banyak masalah yang harus diselesaikan dengan menggunakan ilmu matematika. Oleh karena itu, matematika termasuk dalam mata pelajaran yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab X Pasal 37 Ayat 1, dinyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah. Namun, tidak semua siswa dapat menerima dan memahami pelajaran matematika dengan

baik; banyak siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), mengalami kesulitan dalam pelajaran ini (Purborini & Hastari, 2019).

Matematika pada dasarnya suatu cara berpikir, suatu cara menyusun kerangka dasar pembuktian menggunakan logika. Sebagai cara berpikir, matematika digunakan dalam sains, teknologi, dan kegiatan pembangunan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Pada dasarnya, matematika adalah bahasa dengan banyak istilah dan lambang yang maknanya jelas. Matematika juga sebagai pengetahuan yang telah ditata secara teratur menggunakan suatu kerangka tertentu. Setiap pernyataan di dalam matematika diturunkan melalui nalar deduksi dari pernyataan-pernyataan sebelumnya yang telah dibuktikan kebenarannya serta dari seperangkat anggapan yang dianggap berlaku. Matematika berkenaan dengan ide-ide dan atau konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif (Riyanto, 2022).

Indikator permasalahan yang ada di kelas IV SDN 30 Palembang adalah hasil belajar matematika siswa yang masih rendah, serta kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Meskipun guru menggunakan media, namun media yang digunakan masih terbatas, seperti papan tulis dan buku sekolah, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam pelajaran karena faktor psikologis yang menghambat, seperti kurangnya minat terhadap matematika, yang disebabkan oleh pandangan siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini berarti bahwa pembelajaran biasanya tidak mendorong siswa untuk bekerja sendiri, tetapi hanya memberikan informasi kepada guru. Siswa seringkali tidak menyadari apa yang

diajarkan, kurang berkomitmen pada kegiatan pembelajaran, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Akibatnya, siswa memiliki pemahaman yang kurang, yang berdampak pada hasil belajar mereka. Akibatnya, guru harus memahami bagaimana membuat siswa lebih tertarik untuk belajar matematika. Guru harus mampu memilih dan menyediakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif, bukan hanya berfokus pada guru. Bab 5 membahas konsep bangun datar, yang harus dikuasai siswa.

Penelitian relevan bisa mendukung permasalahan diatas yakni penelitian yang dilakukan oleh (Reza & Masniladevi, 2021) Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep bangun datar adalah papan berpaku. Papan ini terbuat dari kardus atau papan kayu dan dilengkapi dengan paku. Paku-paku yang ditancapkan pada papan membentuk pola persegi, yang memungkinkan siswa untuk berkreasi dengan berbagai bentuk geometri menggunakan tali atau karet berwarna. (Firdayati, 2019) Keunggulan dari alat peraga papan berpaku adalah dapat memudahkan siswa dalam memahami materi bangun datar, meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta mempermudah siswa dalam membuat bentuk geometri tanpa memerlukan banyak waktu untuk menggambar di kertas dengan menggunakan warna, pensil, dan penghapus. Selain itu, alat peraga papan berpaku ini juga cukup mudah untuk dibuat. Diharapkan dengan penggunaan alat peraga ini, siswa kelas IV SD Negeri 30 Palembang dapat meningkat.

Kemampuan spasial sering kali terkait dengan matematika, terutama dalam geometri, yang merupakan salah satu cabang dari pembelajaran matematika. Kemampuan ini merujuk pada kemampuan untuk membayangkan objek-objek geometris dalam ruang. Kemampuan spasial sangat penting dalam pembelajaran geometri, karena merupakan kunci untuk memahami dan menginterpretasikan dunia spasial dengan tepat. Siswa memerlukan kemampuan spasial saat mempelajari geometri (Destiani *et al.*, 2023). Kemampuan spasial adalah kemampuan siswa untuk berpikir dengan cara mengubah gambar mental, yaitu mengubah sesuatu yang mereka lihat menjadi bentuk gambar atau sketsa (As'ari & Kusaeri, 2020).

Definisi kemampuan spasial, dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang berkaitan erat dengan matematika dan geometri, merupakan keterampilan penting untuk memahami dan membayangkan objek di ruang. Kemampuan ini memerlukan pemikiran tingkat tinggi untuk mengamati dunia spasial dan membayangkan bentuk-bentuk geometri, yang memerlukan tingkat imajinasi yang bervariasi, baik tinggi, sedang, maupun rendah.

Menurut Kartini & Maulana (2019) Gender merupakan sebuah konsep yang membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial. Ini mencakup perbedaan dalam peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Secara umum, keberadaan gender telah menciptakan perbedaan dalam peran, tanggung jawab, fungsi, serta ruang dan tempat saat manusia beraktivitas. Perbedaan gender ini begitu melekat dalam pandangan masyarakat, sehingga sering kali masyarakat lupa bahwa hal tersebut seolah-olah

merupakan sesuatu yang tetap dan abadi, mirip dengan ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, perbedaan gender telah menghasilkan pembagian peran yang jelas. (Rosyidah & Nurwati, 2019) Gender adalah sebuah konsep yang membedakan manusia dibedakan bukan berdasarkan jenis kelaminnya melainkan berdasarkan fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang semuanya merupakan konstruksi sosial. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dipahami bahwa gender merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya (Rokhmansyah, 2016).

Menurut Khotimah & Hernawati (2018) Papan Berpaku adalah Media pembelajaran yang mempermudah guru dalam menunjukkan bentuk-bentuk bangun datar selain itu juga dapat mempermudah siswa untuk mengetahui bentuk bangun datar tanpa memerlukan banyak waktu untuk menggambar di kertas, tanpa menggunakan penghapus, penggaris, pensil, dan kertas. (Masitoh & Habudin, 2018) Papan Berpaku merupakan benda dari papan berbentuk persegi atau bujur sangkar yang setiap titik sudutnya ditancapkan paku setengah masuk dan setengahnya lagi masih timbul, Media ini berfungsi untuk memajang gambar, kartu, poster dan benda kecil tiga dimensi lainnya atau materi pendidikan yang dapat mempermudah pemahaman siswa dan memperjelas makna materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan, Media Papan Berpaku muncul sebagai solusi dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran matematika. Media ini membantu guru menjelaskan konsep abstrak agar lebih spesifik dan mudah dipahami siswa. Papan Berpaku membantu siswa laki-laki dan perempuan memahami matematika. yang sering dianggap sulit. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga ini diharapkan dapat mengurangi hambatan dalam pemahaman siswa, tanpa memandang gender. Hal ini penting karena semua siswa berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memahami ilmu pengetahuan tanpa terpengaruh oleh perbedaan gender. Dengan demikian, Media ini berfungsi sebagai jembatan untuk mendidik semua siswa dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah yang telah di paparkan, maka peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian menggunakan media papan berpaku bangun datar untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran matematika bangun datar. Oleh karena itu penelitian mengangkat judul **“Pengaruh Media Papan Berpaku Terhadap Kemampuan Spasial Berdasarkan Gender Di SDN 30 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Siswa sering kali tidak menyadari apa yang telah diajarkan dalam proses belajar dan kurang berkomitmen dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Ada beberapa siswa yang belum memahami pembelajaran matematika dalam materi bangun datar.
- c. Media papan berpaku merupakan alat peraga yang akan digunakan dalam memecahkan masalah pembelajaran didalam kelas.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang diatas dapat diperoleh bahwa pembatasan lingkup masalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari perbedaan hasil tes belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan di SDN 30 Palembang.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV semester genap SD Negeri 30 Palembang.
- c. Materi dalam penelitian ini adalah matematika bab 5 Bangun Datar.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjelaskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh media papan berpaku terhadap kemampuan spasial siswa di kelas IV SDN 30 Palembang?

2. Apakah ada perbedaan kemampuan spasial berdasarkan gender (siswa laki-laki dan perempuan) di kelas IV SDN 30 Palembang?
3. Apakah ada interaksi antara media papan berpaku dan gender terhadap kemampuan spasial siswa di kelas IV sdn 30 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media papan berpaku terhadap kemampuan spasial siswa di kelas IV SDN 30 Palembang.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya kemampuan spasial berdasarkan gender (siswa laki-laki dan perempuan) di kelas IV SDN 30 Palembang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya, interaksi antara penggunaan media papan berpaku dan gender terhadap kemampuan spasial siswa di kelas IV sdn 30 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan dan wawasan, khususnya tentang media pembelajaran dan perbedaan siswa dalam belajar matematika pada siswa kelas IV di SDN 30 Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan pengetahuan dan pengalaman yang baru dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuannya sebagai guru nantinya.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan proses pembelajaran yang berbeda dengan memberikan pengalaman baru dan manfaat kepada siswa terutama siswa SD Negeri 30 Palembang agar bisa mengikuti pelajaran yang tidak membosankan dan lebih menyenangkan.

c. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman untuk perbaikan proses belajar mengajar dimasa yang akan datang khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bangun datar.

d. Bagi Sekolah

Untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan spasial berdasarkan gender, sehingga kualitas sekolah semakin meningkat.